

BAB III

KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN RASIO PROFITABILITAS DAN PENDEKATAN EVA PADA SBU AIRCRAFT SERVICES PT DIRGANTARA INDONESIA

3.1 Tinjauan Teori

3.1.1 Pengertian Kinerja

Kinerja adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara berkala oleh pihak manajemen. Informasi kerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa yang akan datang. Pada dasarnya merupakan penilaian perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang dimainkan dalam mencapai tujuan organisasi.

Penilaian Kinerja menurut **Sedarmayanti (2001:260)** mengemukakan bahwa sebagai berikut:

“Kinerja merupakan terjemahan dari performance yang berarti hasil kerja seorang pekerja, sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan, dimana hasil kerja tersebut harus dapat ditunjukkan buktinya secara konkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan)”.

Menurut **Anwar Prabu Mangkunegara (2009:67)** menyatakan bahwa sebagai berikut :

“Faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (ability), dan faktor motivasi”.

1. Faktor Kemampuan (Ability)

Secara psikologis, kemampuan (Ability) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (knowledge + skill). Artinya pegawai yang memiliki IQ rata rata (IQ 110 – 120) dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaannya

sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai prestasi kerja yang diharapkan. Oleh karena itu, pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya (the right man on the right place, the right man on the right job).

2. Faktor Motivasi

Motivasi terbentuk dari sikap seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja).

Sikap mental merupakan kondisi mental yang mendorong diri pegawai untuk berusaha mencapai prestasi kerja secara maksimal. Sikap mental seorang pegawai harus sikap mental yang siap secara psikofisik (sikap secara mental, fisik, tujuan dan situasi). Artinya seorang pegawai harus siap mental mampu secara fisik, memahami tujuan utama dan target kerja yang akan dicapai serta mampu memanfaatkan dan menciptakan situasi kerja.

3.1.2 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja Keuangan suatu perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh Karena itu, untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan perlu dilibatkan analisis rasio keuangan. Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum

Kinerja keuangan dalam konteks dunia usaha mengandung pengertian yang sangat luas. Pengertian kinerja keuangan menurut kamus besar bahas Indonesia (1997) merupakan kata benda yang artinya: (1) sesuatu yang dicapai; (2) prestasi yang diperlihatkan; (3) kemampuan kerja.

Kinerja keuangan menurut Sucipto (2003) adalah penentuan-penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

3.1.3 Laporan Keuangan

3.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan menurut Munawir,(2004:2) Mengemukakan bahwa “Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut”.

Laporan Keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan Keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban atau *accountability*, sekaligus menggambarkan indicator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.(Syafri, 2008:201)

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan berisi informasi tentang prestasi suatu perusahaan dimasa lampau, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi untuk dimanfaatkan sebagai petunjuk kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan pada masa yang akan datang.

3.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari Laporan Keuangan menurut Sofyan Safri Harapan, (2001:96) adalah :

1. Untuk mengetahui laba atau keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana posisi keuangan perusahaan pada akhir bulan.
3. Untuk memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
4. Untuk mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan yang disusun dan penting dalam proses penghasilan keputusan.
5. Untuk dapat menilai prestasi perusahaan.
6. Untuk dapat menilai kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan masa sekarang.
7. Untuk dapat memproyeksikan laporan keuangan.
8. Untuk melihat perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.
9. Untuk dapat melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu proses dari pengambilan dan penyerdehanaan informasi yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.

3.1.3.3 Isi Laporan Keuangan

Isi Laporan Keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan menyatakan pernyataan SAK No.1 (2001:1.3) terdiri dari sebagai berikut:

1. *Neraca (Balance Sheet)*

Daftar Aktiva, Kewajiban dan Ekuitas atau Modal Perusahaan pada saat tertentu misalnya pada akhir bulan atau akhir tahun.

2. *Laporan Laba/Rugi (Income Statement)*

Ikhtisar Pendapatan dan Biaya untuk suatu jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun.

3. *Laporan Arus Kas (Statement of Cash Flow)*

Laporan atas Perputaran Kas yaitu dipakai untuk membiayai kegiatan-kegiatan perusahaan melalui kas.

3.2 Analisis Laporan Keuangan

3.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menalaah masing-masing unsur tersebut dan menalaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Sedangkan menurut Leopold A. Bernstein yang dikutip dari Dwi Prastowo (2002:52) pengertian Analisis Laporan Keuangan adalah :

“Analisis Laporan Keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja dimasa mendatang.”

3.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Dwi Prastowo (2005:53) tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

“Digunakan sebagai alat screening awal dalam memilih alternative investasi atau merger, sebagai alat forecasting mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang, sebagai proses diagnosis terhadap masalah manajemen, dan sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.”

Dari semua tujuan tersebut, yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah tujuan untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan dan intuisi, untuk mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dihindari pada setiap proses pengambilan keputusan. Dalam menganalisis laporan keuangan harus dilakukan berbagai langkah yang harus ditempuh yaitu :

1. Memahami Latar Belakang Data Keuangan Perusahaan

Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut.

2. Memahami Kondisi – Kondisi yang Berpengaruh pada Perusahaan

Selain latar belakang data keuangan, kondisi-kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan juga perlu dipahami seperti kondisi-kondisi yang mencakup informasi mengenai kecenderungan industri dimana perusahaan beroperasi, perubahan teknologi, perubahan selera konsumen dan perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan per kapita, tingkat bunga, tingkat inflasi dan pajak.

3. Mempelajari dan Mereview Laporan Keuangan

Sebelum berbagai teknik analisis laporan keuangan diterapkan maka perlu dilakukan review terhadap laporan keuangan secara

menyeluruh, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

4. Menganalisis Laporan Keuangan

Setelah memahami dan mereview laporan keuangan, maka dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut.

Menurut Kasmir (2008:68) ada 6 tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dalam menganalisis laporan keuangan menurut Harahap (2004:201) terdapat kelemahan – kelemahan seperti :

1. Analisis Laporan Keuangan didasarkan kepada laporan keuangan, oleh karenanya laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya dari angka – angka laporan

keuangan tetapi juga harus dilihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat

3. Objek analisis adalah data *historis* yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini berbeda dengan kondisi di masa yang akan datang.

3.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi yaitu :

1. Analisis *Horizontal* (analisis dinamis) adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Teknik Analisis yang biasanya menggunakan metode ini adalah teknik analisis perbandingan, analisis trend (index), analisis sumber dan penggunaan dana dan analisis perubahan laba kotor.
2. Analisis Vertikal (analisis statis) adalah menganalisis laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode atau satu saat saja atau membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis ini disebut statis karena kesimpulan yang diperoleh hanya untuk periode itu saja mengetahui perkembangannya. Teknik analisis yang biasanya menggunakan metode ini adalah teknik analisis prosentase per komponen (Common Size). Analisis rasio dan analisis break even.

Sedangkan teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan adalah:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dia periode atau lebih.
2. Tren atau Trendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (trend percentage analysis) adalah suatu metode dan teknik analisis untuk mengetahui trendensi daripada keuangannya, apakah naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan Procentage per komponen atau *Common Size Statement* adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing – masing aktiva terhadap total aktivitya.
4. Analisa Sumber Daya dan Penggunaan Modal Kerja adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (Cash Flow Statemen Analysis) adalah suatu analisis untuk menngetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (Gross Profit Analysis) adalah analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode lain.
8. Analisis Break Even adalah suatu analysis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum mendapatkan keuntungan.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, kesemuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan hanya untuk menganalisa laporan keuangan yang mempunyai tujuan yang sama yaitu membuat data lebih dimengerti dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

3.3 Analisis Rasio Keuangan

Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio Keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan harus menggunakan analisis rasio keuangan, para analisis keuangan dapat melakukan dengan dua cara yaitu :

1. Cross-Section Techniques yaitu cara analisis dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu yang lainnya yang sejenis pada saat tertentu.
2. Time-Series Techniques yaitu cara analisis dengan membandingkan keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode lainnya.

3.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio Keuangan adalah gambaran suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah dengan melakukan analisis terhadap rasio rasio keuangan maka akan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana kesehatan keuangan perusahaan, masalah-masalah

yang sedang dihadapi dan menyebabkannya, serta hal-hal lain yang dapat mempengaruhi keadaan perusahaan tersebut. Dengan adanya pengetahuan tersebut maka akan meningkatkan mutu maupun efektifitas manajemen dalam menjalankan perusahaan.

Analisis rasio pada dasarnya merupakan suatu alat analisis laporan keuangan yang umum digunakan untuk menilai keadaan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan. Hasil analisis rasio akan memberikan pengukuran relatif dari hasil operasi perusahaan.

Fungsi analisis rasio dinyatakan Dwi Prastowo dan Rifka Julianty, (2005:327) sebagai berikut:

“Analisis Rasio berfungsi untuk menilai efektifitas keputusan yang diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktifitas usahanya”

3.4 Profitabilitas

3.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan memungkinkan perbandingan antara laba dan aktivitas atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rentabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan.

Kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan – perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas. Pengertian Profitabilitas seperti yang dikemukakan R. Agus Sartono (2010:2012), yang menyatakan bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”

Rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengukur pendapatan perusahaan yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya

dengan mengukur keuntungan dari aktiva (return of assets). Setiap perusahaan akan berusaha untuk mencapai keseimbangan finansial, yaitu keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan jumlah modal yang dibutuhkan. Terdapat dua kemungkinan penyimpangan dari kondisi keseimbangan tersebut, yaitu kekurangan dan kelebihan dana. Kekurangan dana akan menghambat proses induksi, karena perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan. Kelebihan dana terjadi apabila dana tersedia dan tertanam perusahaan melebihi yang diperlukan untuk membelanjakan usahanya. Ditinjau dari segi profitabilitas, dana yang menganggur akan menurunkan profitabilitas, karena tidak menghasilkan laba. Selain itu dana yang berlebihan menyebabkan semakin besarnya kemungkinan terjadinya pemborosan.

Tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan dalam penelitian menggunakan tolok ukur Return On Assets (ROA). Return On Assets yang dimaksud untuk mengukur perbandingan laba bersih dengan total aktiva dalam periode yang sama dicapai oleh perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki struktur modal yang optimum maka akan menunjang kinerja perusahaan itu sendiri dan selain itu pun akan meningkatkan profitabilitas pemilik perusahaan, dalam hal ini para pemegang saham perusahaan.

Rasio Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur pendapatan perusahaan yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan mengukur keuntungan dari aktiva (return on assets). Menurut Bambang (2001:237) menyatakan bahwa :

“ROA adalah perbandingan (rasio) laba bersih terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama”

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Dari pengertian diatas tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa analisis rasio profitabilitas adalah gambaran akhir dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau jawaban tentang efisiensi atau tidaknya perusahaan dalam menghasilkan laba.

3.4.2 Cara Mengukur Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan digunakan rasio rasio profitabilitas, Arif Sugiono (2009 : 78) mengemukakan bahwa rasio-rasio profitabilitas adalah :

“Rasio-Rasio Profitabilitas merupakan rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (profit margin on sales, return on total assets, return on net worth dan lain sebagainya)”

Menurut Arif Sugiono (2009 : 78). Jenis Rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Profit Margin On Sales atau Net Profit Margin

Profit Margin On Sales atau Margin Laba atau Net Profit Margin atas penjualan dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan

Dengan Rumus :
$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

2. ROA (Return On Assets)

Return On Assets atau tingkat pengambilan dari bisnis atas seluruh asset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Dengan perbandingan laba bersih.

Dengan Rumus :
$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset}} \times 100\%$$

Total Aktiva

3. ROE (Return On Equity)

Dengan Rumus :
$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Pada Akhirnya, ROE atau tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada merupakan rasio akuntansi yang paling penting. Karena merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

3.5 EVA (Economic Value Added)

EVA merupakan metode penilaian kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil ekspektasi penyandang dana. Penilaian kinerja dengan menggunakan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham, dimana pemegang saham dalam menginvestasikan dananya ingin mendapatkan retron saham yang tinggi. Sedangkan bagi manajemen, EVA digunakan untuk memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimalkan tingkat biaya modal sehingga perusahaan dapat dimaksimalkan.

EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari pada biaya modalnya. Kegiatan atau proyek yang memberikan nilai sekarang dari total EVA yang positif menunjukkan bahwa proyek yang tidak menguntungkan tidak perlu diambil.

Penggunaan EVA dalam mengevaluasi proyek akan mendorong para manajer untuk selalu melakukan evaluasi atas tingkat resiko proyek yang bersangkutan

3.5.1 Fungsi dari Pendekatan EVA

Metode Penilaian Kinerja Perusahaan dengan menggunakan pendekatan EVA (Economic Value Added) :

1. Sebagai Indikator adanya penambahan nilai dari sebuah investasi.
2. Sebagai Indikator kinerja sebuah perusahaan dalam setiap kegiatan operasional ekonomisnya.
3. Sebagai Pendekatan baru dalam pengukuran kinerja perusahaan memperhatikan secara adil para penyandang dana atau pemegang saham.

3.5.2 Keunggulan EVA dan Kelemahan EVA

3.5.2.1 Keunggulan EVA

Metode Penilaian Kinerja Perusahaan dengan menggunakan pendekatan EVA terdapat keunggulan tersendiri diantaranya:

1. EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban biaya modal sebagai konsekuensi investasi.
2. Perhitungan EVA relative mudah dilakukan hanya yang menjadi persoalan adalah perhitungannya biaya modal yang memerlukan data lebih banyak analisa yang mendalam
3. Eva dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembanding seperti standar atau persoalan lain, sebagaimana konsep penilaian dengan menggunakan analisa rasio.

3.5.2.2 Kekurangan EVA

Metode Perhitungan Kinerja Perusahaan dengan menggunakan pendekatan EVA juga terdapat kelemahan diantaranya :

1. Sulit Menentukan biaya modal secara obyektif. Hal tersebut disebabkan karena dana untuk investasi dapat

berasal dari berbagai sumber dengan tingkat biaya modal yang berbeda dan bahkan biaya modal mungkin merupakan biaya peluang.

2. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengendalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu, padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.
3. Konsep ini sangat tergantung pada transparansi internal dalam perhitungan EVA secara akurat. Dalam kenyataannya seringkali perusahaan kurang transparan dalam mengemukakan kondisi internalnya.
4. EVA jarang dipakai dalam praktek
5. EVA hanya mengukur satu keberhasilan bisnis

3.5.3 Perhitungan EVA

EVA Merupakan hasil perhitungan total biaya modal terhadap laba operasi setelah pajak. Biaya modal sendiri dapat berupa cost debt dan cost of equity. Langkah langkah untuk menghitung EVA :

1. Menghitung NOPAT (Net Operating After Tax)

Rumus : $\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$

Definisi : - Laba Usaha adalah Laba Operasi perusahaan dari suatu current operating yang merupakan laba sebelum bunga.

- Pajak disini adalah yang digunakan dalam perhitungan EVA adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam penciptaan nilai tersebut

2. Menghitung Invested Capital

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jgk Pendek}$$

3. Menghitung WACC

$$\text{Rumus : WACC} = [(D \times rd) (1-\text{tax}) + (E \times re)]$$

Dimana :

$$1. \text{ Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$2. \text{ Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$3. \text{ Tingkat Modal / Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$4. \text{ Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$5. \text{ Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

1. Menghitung Capital Charges

$$\text{Rumus : Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

2. Menghitung EVA

$$\text{Rumus : } \text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges} \text{ atau}$$

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Invested Capital})$$

3.6 Tinjauan Praktek

3.6.1 Perkembangan Kinerja Keuangan Perusahaan Dihitung Berdasarkan Rasio Profitabilitas Pada SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia Periode 2013 – 2015.

Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah membuat laporan keuangan yang baik dan dalam rangka melakukan kinerja keuangan perusahaan yang akan dicapai dan dapat menguntungkan perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas yang berguna untuk melihat perkembangan kinerja keuangan didalam perusahaan tersebut, sehingga dapat beroperasi lebih baik lagi pada tahun-tahun berikutnya. Berikut perhitungan untuk mengetahui perkembangan rasio profitabilitas pada periode 2013 – 2015 :

Tabel 3.1
Data Terhitung Untuk Profitabilitas
Pada SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia
Periode 2013 - 2015

(000.000)

KETERANGAN	2013	2014	2015
Penjualan Bersih	126.596	194.850	187.669
Laba Bersih	43.802	59.553	34.259
Total Aktiva	761.924	596.572	575.790
Pendapatan Operasional	68.976	79.163	69.950
Hutang	640.083	93.094	256.421
Ekuitas	121.841	503.478	319.369
Pajak	19.313	22.165	19.586
Liabilitas	640.083	93.094	256.421
Hutang Jangka Pendek	546.989	16.753	163.327
Beban Bunga	11.004	9.436	11.283

Sumber : SBU ACS PT Dirgantara Indonesia, 2016

Berikut ini perhitungan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Rasio Profitabilitas Tahun 2013

$$\text{a. NPM (Net Profit Margin)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$= \frac{43.802}{138.767} \times 100\%$$

$$= 31,56 \%$$

$$\text{b. ROA (Return On Assets)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$= \frac{43.802}{761.802} \times 100\%$$

$$= 5,75\%$$

$$\text{c. ROE (Return On Equity)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$= \frac{43.802}{121.841} \times 100\%$$

$$= 35,95 \%$$

2. Rasio Profitabilitas Tahun 2014 :

$$\text{a. NPM (Net Profit Margin)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$= \frac{59.533}{194.850} \times 100\%$$

$$= 30,56 \%$$

$$\text{b. ROA (Return On Assets)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$= \frac{59.533}{596.572} \times 100\%$$

$$= 9,98\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. ROE (Return On Equity)} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \\
 &= \frac{59.533}{503.478} \times 100\% \\
 &= 11,83 \%
 \end{aligned}$$

3. Rasio Profitabilitas Tahun 2015 :

$$\begin{aligned}
 \text{a. NPM (Net Profit Margin)} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\
 &= \frac{34.259}{187.669} \times 100\% \\
 &= 18,25 \%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. ROA (Return On Assets)} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\
 &= \frac{34.259}{575.590} \times 100\% \\
 &= 4,05\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. ROE (Return On Equity)} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \\
 &= \frac{34.259}{319.369} \times 100\% \\
 &= 10,73 \%
 \end{aligned}$$

Berikut Tabel untuk mengetahui Rasio Profitabilitas Pada SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia Periode 2013 – 2015 adalah sebagai berikut :

1. Periode 2013-2014

Tabel 3.2
Perkembangan Rasio Profitabilitas
Periode (2013 – 2014)

Rasio Profitabilitas	PERIODE		Perkembangan Turun / Naik
	2013	2014	
NPM	31,56%	30,58%	Turun (1%)
ROA	5,75%	5,95%	Naik (0,2%)
ROE	35,95%	10, 73%	Turun (25,22%)

Sumber : SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia, 2016

Berdasarkan Tabel 3.2, maka dapat diketahui bahwa perkembangan rasio profitabilitas yang diperoleh perusahaan adalah sebagai berikut :

a. NPM (Net Profit Margin)

Pada Tahun 2013 sebesar 31,56% sedangkan pada tahun 2014 sebesar 30,56% dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa rasio NPM yang diperoleh SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia periode 2013 – 2014 mengalami penurunan sebesar 1 %. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan kinerja pada penjualan lebih rendah dari rata-rata industrinya dan laba bersih yang diperoleh.

b. ROA (Return On Assets)

Pada Tahun 2013 tingkat keuntungan sebesar 5,75% sedangkan pada Tahun 2014 tingkat keuntungan sebesar 5,95%, dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa rasio profit ROA yang

diperoleh SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia pada periode 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,2%. Kenaikan ini disebabkan karena adanya peningkatan dari kinerja perusahaan dalam penggunaan laba bersih maupun total aktiva.

c. ROE (Return On Equity)

Pada Tahun 2013 sebesar 35,95% sedangkan pada tahun 2014 sebesar 10,73% dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan rasio profit ROE yang diperoleh SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia mengalami penurunan sebesar 25,22%. Penurunan ini disebabkan karena perusahaan belum mampu mengelola modal sendiri atau laba bersih dan total aktiva dengan baik.

2. Periode 2014 – 2015

Tabel 3.3
Perkembangan Rasio Profitabilitas
Periode 2014 – 2015

Rasio Profitabilitas	PERIODE		Perkembangan Turun / Naik
	2014	2015	
NPM	30,56%	18,25%	Turun (12,31%)
ROA	5,95%	9,98%	Naik (4,03%)
ROE	10,73%	11, 83%	Turun (1,1%)

Sumber : SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia, 2016

Berdasarkan Tabel 3.3 maka dapat diketahui bahwa perkembangan rasio Profitablitas yang diperoleh perusahaan sebagai berikut :

a. NPM (Net Profit Margin)

Pada Tahun 2014 sebesar 30,56% sedangkan pada Tahun 2015 sebesar 18,25%, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rasio NPM yang diperoleh SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia

mengalami penurunan sebesar 12,31%.

Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan kinerja pada penjualan lebih rendah dari rata-rata industrinya dan laba bersih yang diperoleh.

b. ROA (Return On Assets)

Pada Tahun 2014 sebesar 5,95% sedangkan pada Tahun 2015 tingkat keuntungan 9,98% dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa rasio Profit ROA yang diperoleh SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia pada Periode 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar 4,03%.

Kenaikan ini disebabkan karena adanya peningkatan dari kinerja perusahaan dalam penggunaan laba bersih maupun total aktiva.

c. ROE (Return On Equity)

Pada Tahun 2014 sebesar 10,73% sedangkan pada Tahun 2015 sebesar 11,83% dari hasil perhitungan rasio profit ROE yang diperoleh SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1,1%.

Kenaikan ini disebabkan karena perusahaan sudah mampu dalam mengelola modalnya sendiri atau laba bersih atau total ekuitasnya dengan baik.

3.7 Penilaian Kondisi Keuangan SBU Aircraft Services PT DIRGANTARA INDONESIA Periode 2013 – 2015 dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas

Setelah penulis mengetahui perkembangan yang terjadi pada SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia Periode 2013 – 2015 dapat diketahui Laporan Keuangan Perusahaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. NPM (Net Profit Margin)

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dan kegiatan operasionalnya.

NPM atau margin laba bersih adalah merupakan keuntungan penjualan penjualan setelah menghitung biaya dan pendapatan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih dengan penjualan. Semakin tinggi Net Profit Margin, semakin baik operasional suatu perusahaan.

Dari tabel perkembangan pada periode (2013-2015) terlihat jelas bahwa NPM yang diperoleh SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan, hal ini menunjukan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan terkadang untung dan terkadang rugi, karena biaya biaya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang menyebabkan rendahnya margin laba, selain itu hal utama yang mempengaruhi penurunan dalam NPM adalah kurangnya strategi pemasaran dan kinerja perusahaan dalam mengatasi persaingan sehingga pendapatan operasionalnya yang diperoleh perusahaan tidak terlalu banyak.

b. ROA (Return On Assets)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin besar pula kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

c. ROE (Return On Equity)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri, semakin tinggi ROE atau penghasilan yang diperoleh semakin baik keadaan perusahaan.

Pada tabel perbandingan rasio profit ROE yang diperoleh SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia pada periode 2013 – 2015 mengalami kenaikan dan penurunan dalam mengelola modal sendiri kurang efektif, sehingga mengaktifkan perolehan laba bersih yang diterima oleh pemilik perusahaan akan semakin melemah sehingga profitabilitas modal sendiri pun ikut memburuk dan usaha- usaha yang perlu dilakukan oleh perusahaan antara lain menurunkan beban dan biaya-biaya operasi. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan untuk tetap konsisten dalam usaha-usaha pemasaran untuk meningkatkan volume penjualan dan memperluas pangsa pasar.

Dengan demikian menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia sudah efisien ditinjau dari rasio profitabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Arif Sugiono (2009).

3.8 Metode Perhitungan Kinerja dengan Menggunakan Pendekatan Economic Value Added (EVA) Pada SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia Periode 2013 – 2015

Tabel 3.4
Pehitungan Kinerja Metode Economic Value Added

(000.000)

Keterangan	2013	2014	2015
NOPAT	49663	56997	50364
Invested Capital	214935	579819	412463
D	0,84	0,16	0,45
Rd	0,118	0,124	0,121
E	0,160	0,844	0,555
Re	0,408	0,113	0,158
Tax	0,280	0,280	0,280
WACC	0,137	0,109	0,126
Capital Charger	29376	63449	52107
EVA	20286	-6451	-1743

Setelah penulis mengetahui perkembangan yang terjadi pada SBU Aircraft Services PT Dirgantara Indonesia Periode 2013 – 2015 dapat diketahui proses nilai tambah pada perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Pada Tahun 2013 telah terjadi nilai tambah pada SBU Aircraft Services yang berarti ada nilai tambah ekonomis pada SBU Aircraft Services setelah perusahaan tersebut membayarkan semua kewajiban pada para penyandang dana atau kreditur sesuai ekspektasinya.
2. Pada Tahun 2014 dan 2015 menyatakan bahwa pada perioder tersebut tidak terjadi proses nilai tambah, yang berarti SBU Aircraft Services tidak mampu membayarkan kewajibannya kepada penyandang dana atau kreditur sebagaimana nilai yang diharapkan ekspektasi return saham tidak tercapai.